

**PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH
TERHADAP INDEKS HARGA
SAHAM GABUNGAN
(Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018)**

SKRIPSI

UMI LATIFAH THOHIR

NIM : 15622190



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
TANJUNGPINANG
2020**

**PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH
TERHADAP INDEKS HARGA
SAHAM GABUNGAN
(Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi

OLEH

UMI LATIFAH THOHIR

NIM : 15622190



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
TANJUNGPINANG
2020**

TANDA PERSETUJUAN / PENGESAHAN SKRIPSI

**PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH
TERHADAP INDEKS HARGA
SAHAM GABUNGAN
(Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018)**

Diajukan Kepada :

Panitia Komisi Ujian
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang

Oleh

Nama : UMI LATIFAH THOHIR

NIM : 15622190

Menyetujui :

Pembimbing Pertama,

Pembimbing Kedua



Rachmad Chartady, S.E., M.Ak.
NIDN. 1021039101 / Asisten Ahli

Marvati, S.P. M.M.
NIDN. 1007077101 / Asisten Ahli

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Hedy Satria, S.E., M.Ak.
NIDN. 1015069101 / Lektor

Skripsi Berjudul

**PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH
TERHADAP INDEKS HARGA
SAHAM GABUNGAN
(Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018)**

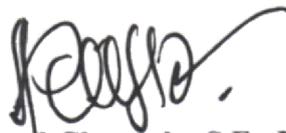
Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

Nama : UMI LATIFAH THOHIR
NIM : 15622190

Telah dipertahankan di depan Panitia Komisi Ujian Pada Tanggal
Dua Puluh Sembilan Bulan Januari Tahun Dua Ribu Dua Puluh
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

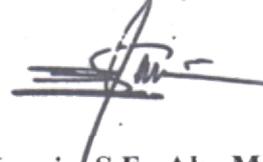
Panitia Komisi Ujian

Ketua,



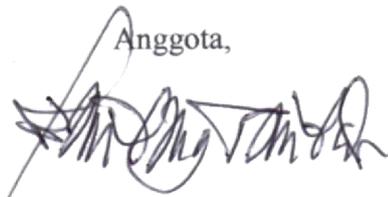
Rachmad Chartady, S.E., M.Ak.
NIDN. 1021039101 / Asisten Ahli

Sekretaris,



Sri Kurnia, S.E., Ak., M.Si., CA
NIDN. 1020037101 / Lektor

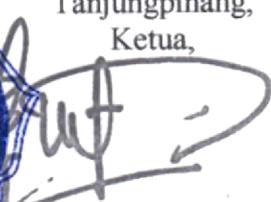
Anggota,



Bambang Sambodo, S.E., M. Ak.
NIDN. 8833900016 / Asisten Ahli

Tanjungpinang, 29 Januari 2020
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang,
Ketua,




Charly Marlinda, SE., M.Ak., Ak., CA
NIDN. 1029127801 / Lektor

PERNYATAAN

Nama : Umi Latifah Thohir

NIM : 15622190

Tahun Angkatan : 2015

Indeks Prestasi Kumulatif : 3.44

Program Studi : Akuntansi

Judul Skripsi : Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap
Indeks Harga Saham Gabungan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa seluruh isi dan materi dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan rekayasa maupun karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila ternyata dikemudian hari saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Tanjungpinang, Januari 2020



UMI LATIFAH THOHIR
NIM : 15622190

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Kupersembahkan skripsi ini khusus untuk:

Allah SWT, karena atas ridho-Nya Skripsi ini dapat terselesaikan,
Kedua Orang Tuaku tercinta atas do'a dan dukungan yang tiada ternilai.

Dan semua keluarga, saudara, dan sahabat yang selalu membantu dalam segala hal.

Semoga skripsi ini dapat terus bermanfaat nantinya.

MOTTO

“Berangkatlah dengan penuh keyakinan
Berjalanlah dengan penuh keikhlasan
dan Istiqomah dalam menghadapi cobaan”

“Sesungguhnya sesuatu yang baik, belum tentu benar
dan Sesuatu yang benar, belum tentu baik.

Maka teruslah kamu untuk selalu berbuat kebaikan
karena apapun yang akan terjadi dan,
seburuk apapun yang kamu terima dari siapapun
tidak akan membuatmu bertemu dengan penyesalan”

(Umi Latifah Thohir)

“Sesungguhnya Allah Tidak akan merubah keadaan suatu kaum
sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka diri
mereka sendiri”

(Qs. Ar Ra'd : 11)

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa
yang telah di usahakannya”

(Qs. An. Najm : 39)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas segala limpahan berkah dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Kasus pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018)** ini dengan baik. Skripsi ini merupakan salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan program sarjana S-1 Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, pengarahan, dan dukungan dari berbagai pihak yang dengan ketulusan, kasih sayang, dan pengorbanannya memberikan bantuan kepada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Ibu Charly Marlinda, SE.,M.Ak.,Ak.,CA., selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
2. Ibu Ranti Utami, SE.,M.Si.,Ak.,CA. selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan.
3. Ibu Sri Kurnia, SE.,Ak.,M.Si.,CA. selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan.
4. Bapak Imran Ilyas, MM. selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan.
5. Bapak Hendy Satria, SE., M.Ak. selaku Plt Ketua Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan.
6. Ibu Masyitah As Sahara, SE., M. Si. selaku Plt Sekretaris Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan.
7. Bapak Rachmad Chartady, SE., M.Ak. selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan kritik serta saran yang membangun demi terselesaikannya skripsi ini.

8. Ibu Maryati, S.P, M.M. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan kritik serta saran yang membangun demi terselesaikannya skripsi ini.
9. Seluruh Dosen beserta Staff Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bimbingan kepada penulis.
10. Kakakku tersayang Muji Rahmawati, A.Md., Alfiyah Nurul Hudha, S.E., M.Ak. serta Abangku Novi Chandra Saputra, S.E.,M.Ak. yang ikut membantu, memberikan do'a, motivasi, dan semangat luar biasa sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
11. Terkhusus untuk Budi, S.E. yang selalu memberikan do'a, dukungan dengan penuh kesabaran, perhatian dan pengorbanan membantu peneliti demi terselesaikannya skripsi ini.
12. Teman seperjuangan yang tak pernah berhenti memberikan segala do'a, dukungan dan masukan demi penyelesaian skripsi ini terutama kepada (Atika Wulandari, S.E., Dewi Purnama Sari, Pitri Susanti, dan Tria Riza Wulandari).
13. Semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat dituliskan satu persatu, terimakasih atas semuanya, Semoga Allah membalas kebaikan kalian.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan, kritik dan saran yang membangun untuk melengkapi dan menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Tanjungpinang, Januari 2020

Penulis,

UMI LATIFAH THOHIR

NIM : 15622190

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN BIMBINGAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN MOTTO	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Kegunaan Penelitian	9
1.5.1 Kegunaan Ilmiah	9
1.5.2 Kegunaan Penulisan	9
1.6 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Indeks Harga Saham Gabungan	12
2.1.1 Indeks Harga Saham	12
2.1.2 Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan	17
2.1.3 Fungsi Indeks Harga Saham Gabungan	19
2.1.4 Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan	20
2.2 Inflasi	21

2.2.1	Pengertian Inflasi	21
2.2.2	Penggolongan Inflasi.....	23
2.2.3	Jenis-Jenis Inflasi	23
2.2.4	Dampak-Dampak Inflasi	25
2.2.5	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi	26
2.3	Nilai Tukar Rupiah	27
2.3.1	Pengertian Nilai Tukar Rupiah	27
2.3.2	Sistem Nilai Tukar Rupiah	29
2.3.3	Jenis-Jenis Nilai Tukar Rupiah	31
2.3.4	Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Nilai Tukar Rupiah	32
2.4	Kerangka Penelitian	34
2.5	Hipotesis Penelitian	34
2.6	Penelitian Terdahulu	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		39
3.1	Jenis Penelitian	39
3.2	Jenis dan Sumber Data	40
3.3	Teknik Pengumpulan Data	40
3.4	Batasan Operasional Variabel	41
3.5	Definisi Operasional Variabel	42
3.6	Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		51
4.1	Gambar Umum Objek Penelitian	51
4.1.1	Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia	51
4.1.2	Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia	53
4.2	Penyajian Data	53
4.3	Analisis Data	67
4.3.1	Statistik Deskriptif	67
4.3.2	Uji Asumsi Klasik	68

4.3.3 Regresi Linier Berganda	73
4.3.4 Pengujian Hipotesis	74
4.4 Pembahasan	79
4.4.1 Inflasi (X_1) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y)	79
4.4.2 Nilai Tukar Rupiah (X_2) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y)	83
BAB V PENUTUP.....	88
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Saran	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Inflasi Tahun 2012-2018 (Per Tahun)	4
Tabel 1.2 Data Nilai Tukar Rupiah Tahun 2012-2018 (Per tahun)	5
Tabel 3.1 Tabel Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi.....	46
Tabel 4.1 Inflasi Tahun 2012-2018 (dalam bulan)	53
Tabel 4.2 Nilai Tukar Rupiah Tahun 2012-2018 (dalam bulan).....	58
Tabel 4.3 Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2012-2018 (dalam bulan)...	62
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif	67
Tabel 4.5 One Sample Kolomogorov Smirnov.....	70
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolonieritas	71
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi	73
Tabel 4.8 Model Regresi.....	73
Tabel 4.9 Uji t (Parsial).....	75
Tabel 4.10 Uji F (Simultan)	77
Tabel 4.11 Uji Koefisien Determinasi (R_2).....	79

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Grafik Pergerakan IHSG di BEI Tahun 2012-2018 (Per bulan)	2
Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	34
Gambar 4.1 Inflasi.....	56
Gambar 4.2 Nilai Tukar Rupiah.....	60
Gambar 4.3 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	64
Gambar 4.4 Hasil Uji Normalitas – Histogram.....	68
Gambar 4.5 Hasil Uji Normalitas – Normality Probability Plot.....	69
Gambar 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	72

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Rekapitulasi Inflasi, Nilai Tukar, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2012-2018
- Lampiran 2 Rata-Rata Nilai Tukar Rupiah Tahun 2012-2018
- Lampiran 3 Tabel Hasil Analisis Data Penelitian dengan Menggunakan SPSS
- Lampiran 4 Gambar Hasil Analisis Data Penelitian dengan Menggunakan SPSS
- Lampiran 5 Cek Plagiat
- Lampiran 6 *Curriculum Vitae* Peneliti

ABSTRAK

PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018)

Umi Latifah Thohir. 15622190. S1 Akuntansi.
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
Email: umilatifahth@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2018.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2020, adapun wilayah penelitian adalah Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif dan analisis asosiatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi yang diperoleh melalui situs www.bi.go.id dan www.duniainvestasi.com/bei/prices/stock. Analisis data menggunakan regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2018, sehingga H1 diterima. Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2018, sehingga H2 diterima.

Kata Kunci : Indeks Harga Saham Gabungan, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah

Pembimbing I : Rachmad Chartady, S.E., M.Ak.

Pembimbing II: Maryati, S.P., M.M

ABSTRACT

The Influence of inflation, Indonesian rupiah exchange rate on the Composite Stock Price Index (Case Study on the Indonesian Stock Exchange Period 2012-2018)

Umi Latifah Thohir. 15622190. S1 Akuntansi.

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.

Email: umilatifahth@gmail.com

This study aims to analyze the influence of Inflation and the Rupiah Exchange Rate on the Composite Stock Price Index on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2018.

This research was conducted in January 2020, while the research area is the Composite Stock Price Index listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2018. This research uses quantitative research with a descriptive research approach and associative analysis. Data collection in this study is by using the documentation method obtained through the website www.bi.go.id and www.duniainvestasi.com/bei/prices/stock. Data analysis uses multiple linear regression.

The results showed that inflation had a significant negative effect on the composite stock price index on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2018, so that H_1 was accepted. The Rupiah Exchange Rate had a significant positive effect on the composite stock price index on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2018, so H_2 was received.

Keywords : *Composite Stock Price Index, Inflation, Indonesian Rupiah exchange rate.*

Mentor : 1. Rachmad Chartady, S.E., M.Ak.

2. Maryati, S.P., M.M

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

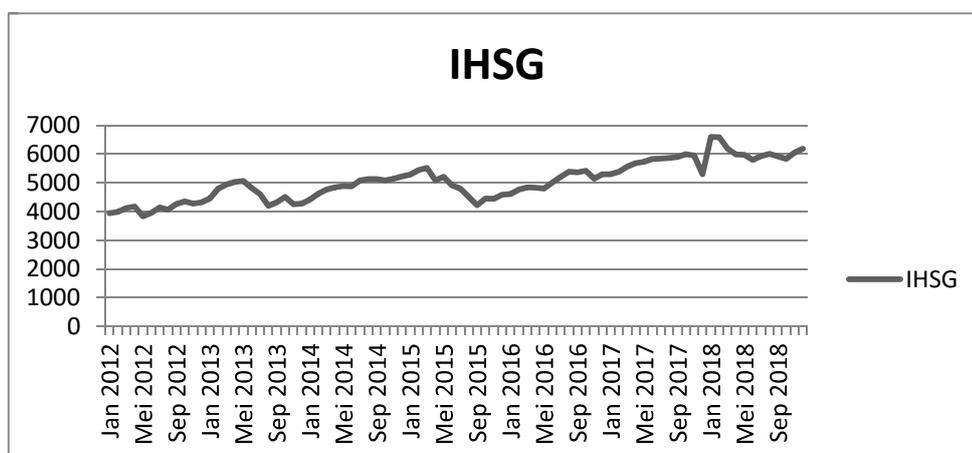
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum. IHSG menggambarkan suatu rangkaian informasi historis dalam pergerakan mengenai harga saham gabungan sampai dengan tanggal yang ditentukan. IHSG juga mencerminkan nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja dalam saham gabungan di Bursa Efek Indonesia.

Informasi tentang Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang sulit di prediksi sangat penting bagi investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi dipasar modal. Peningkatan IHSG menunjukkan bahwa pasar modal sedang *bullish*, dan sebaliknya jika menurun menunjukkan bahwa kondisi pasar modal sedang *bearish*. Oleh karena itu, seorang investor harus dapat memahami pola perilaku harga saham di pasar modal. Salah satu indeks yang sering diperhatikan oleh investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini disebabkan karena indeks ini merupakan *composite index* dari seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, melalui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan seorang investor dapat melihat apakah kondisi pasar sedang bergairah atau lesu. Perbedaan kondisi pasar ini sangat memerlukan strategi yang berbeda dari investor dalam berinvestasi. Banyak faktor yang mempengaruhi, yaitu perubahan dalam tingkat suku bunga, tingkat harga energi dunia, kestabilan politik suatu negara, keadaan ekonomi

global dan lain-lain (Arifin, 2014). Indeks Harga Saham Gabungan juga memiliki beberapa manfaat yaitu, sebagai tolak ukur kinerja portofolio, penanda arah pasar, dan sebagai pengukur tingkat keuntungan.

Pertama kali Indeks Harga Saham Gabungan dikenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia baik saham preferen maupun saham biasa. Indeks harga yaitu suatu angka yang dapat digunakan untuk melihat perubahan mengenai harga dalam tempat dan waktu yang sama atau berlainan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan, yaitu salah satunya Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan lain-lain. Menurut Hartono (2013:121) Indeks Harga Saham Gabungan merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung dengan menghasilkan trend, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang dapat berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu..

Gambar 1.1
Grafik Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2018 (Per bulan)



Sumber: www.duniainvestasi.com/bei/prices/stock

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan mengalami pergerakan cenderung naik dari tahun 2012-2018. Indeks Harga Saham Gabungan juga mengalami beberapa kali penurunan yaitu salah satunya terjadi penurunan signifikan pada bulan Juli 2013 yakni dari 4,610.377 poin menjadi 4,195.089 poin pada bulan Agustus 2013. Seiring berjalannya waktu Indeks Harga Saham Gabungan cenderung mengalami kenaikan sampai pada akhir periode 2018.

Inflasi merupakan kecenderungan harga naik yang secara terus-menerus atau dapat diartikan sebagai penurunan nilai mata uang. Menurut Tandililin (2010) Inflasi cenderung menyebabkan terjadinya peningkatan harga produk-produk yang beredar di masyarakat secara keseluruhan. Terjadinya inflasi mengakibatkan beberapa efek dalam perekonomian, salah satunya kegiatan investasi pada saham. Inflasi membuat investor sebagai pemodal menurunkan minat investasinya kepada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia sehingga berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Inflasi yang sangat tinggi dapat mengganggu perekonomian secara umum karena selain dapat menurunkan daya beli karena penurunan nilai mata uang juga dapat meningkatkan resiko penurunan pendapatan riil masyarakat. Selain itu, Inflasi memiliki pengaruh pada IHSG, jika inflasi bertambah tinggi maka harga barang akan cenderung mengalami peningkatan dan beban perusahaan juga akan meningkat karena biaya operasional, kenaikan biaya bahan baku, dan lain-lain. Sehingga juga akan berimbas pada turunnya pendapatan pada perusahaan, hal ini akan menyebabkan investor mengalihkan dananya ke instrumen lain yang lebih

bebas resiko, yang akan menyebabkan turunnya Indeks Harga Saham Gabungan. Tingkat inflasi berdampak pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI, karena inflasi berkaitan dengan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Maka dengan adanya inflasi harga barang secara umum akan mengalami peningkatan terus-menerus sehingga daya beli masyarakat akan menurun. Hal ini akan menurunkan minat investor untuk berinvestasi karena inflasi tersebut akan mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor. Data inflasi selama tahun 2012 s.d 2018 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data Inflasi Tahun 2012-2018 (Per Tahun)

No	Tahun	Inflasi (%)
1	2012	4,28%
2	2013	6,97%
3	2014	6,42%
4	2015	6,38%
5	2016	3,53%
6	2017	3,81%
7	2018	3,20%

Sumber: www.bi.go.id

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa inflasi mengalami fluktuasi dari tahun 2012-2018. Inflasi 2012 sebesar 4,28% kemudian mengalami kenaikan sebesar 6,97% di 2013 kemudian mengalami penurunan secara bertahap menjadi 6,42% pada tahun 2014, dan kembali menurun ditahun 2015 yaitu 6,38%. Pada tahun 2016 terjadi penurunan yang signifikan menjadi 3,53%. Pada tahun 2017 inflasi mengalami kenaikan menjadi 3,81% pada periode tersebut. Dan di tahun 2018 inflasi mengalami penurunan menjadi 3,20%.

Nilai tukar rupiah terhadap US Dollar akan mempengaruhi keuntungan perusahaan, bila nilai Rupiah terdepresiasi maka akan mengurangi keuntungan pada perusahaan yang mengimpor bahan bakunya, selain itu juga akan mempengaruhi perusahaan yang memiliki hutang luar negeri. Data nilai tukar rupiah tahun 2012-2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Data Nilai Tukar Rupiah Tahun 2012-2018 (Per tahun)

No	Tahun	Rata-Rata Nilai Tukar Rupiah
1	2012	9.384
2	2013	10.459
3	2014	11.871
4	2015	13.397
5	2016	13.310
6	2017	13.381
7	2018	14.151

Sumber: www.bi.go.id

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap US Dollar mengalami fluktuasi dari tahun 2012-2018. Nilai tukar rupiah terhadap US Dollar mengalami kenaikan secara bertahap yaitu mulai dari Rp. 9.384 per US\$ pada 2012 menjadi Rp. 10.459 per US\$ pada tahun 2013, kemudian naik menjadi Rp. 11.871 per US\$ pada tahun 2014 dan kembali naik secara signifikan menjadi Rp. 13.397 per US\$ di tahun 2015. Pada tahun 2016 terjadi penurunan kurs Dollar yaitu menjadi Rp. 13.310 per US\$, namun kembali meningkat menjadi Rp.13.381 per US\$ pada tahun 2017 dan meningkat di tahun 2018 menjadi Rp. 14.151 per US\$

Tidak selamanya harga saham di bursa efek akan tetap, ada saatnya meningkat dan ada saatnya pula akan menurun tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran, dimana terjadinya fluktuasi harga saham tersebut dapat menjadikan bursa efek lebih menarik bagi beberapa kalangan investor. Di sisi lain kenaikan dan penurunan harga saham bisa terjadi karena faktor psikologis, fundamental, dan eksternal. Bagi perusahaan aktif yang melakukan kegiatan ekspor dan impor dalam kestabilan nilai kurs mata uang Rupiah terhadap Dollar menjadi hal yang sangat penting. Karena, ketika nilai rupiah terdepresiasi dengan US\$, maka hal ini akan mengakibatkan barang-barang impor akan menjadi mahal, apabila sebagian besar bahan baku perusahaan menggunakan bahan impor, secara otomatis ini akan mengakibatkan kenaikan pada biaya produksi. Kenaikan pada biaya produksi akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan dan turunnya tingkat keuntungan perusahaan tentunya akan mengurangi mempengaruhi minat beli investor terhadap saham perusahaan yang bersangkutan. Secara umum, hal ini akan mendorong dalam pelemahan indeks harga saham di negara tersebut.

Dalam perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan banyak hal yang menjadi faktor pengaruh seperti harga minyak dunia, indikator ekonomi, kondisi ekonomi global dan kestabilan politik suatu Negara. Dalam krisis finansial terdapat pengaruh langsung bagi perekonomian Indonesia, yaitu pengaruh terhadap indeks bursa saham Indonesia. Kepemilikan asing yang masih mendominasi saham di Bursa Efek Indonesia, mengakibatkan di bursa saham rentan terhadap keadaan finansial global karena kemampuan finansial para

pemilik modal tersebut. Salah satu faktor yang rentan terjadi di Indonesia saat ini ialah mengenai kestabilan politik suatu negara dimana peristiwa global saat ini yaitu salah satunya adalah aksi rencana parlemen Amerika Serikat yang telah memulai penyelidikan untuk melakukan pemakzulan Presiden Donald Trump. Kondisi tersebut oleh pasar ditafsirkan bisa menambah ketidakpastian global. Selain itu Bursa Efek Indonesia tak menampik bahwa sejumlah aksi demonstrasi yang dilakukan beberapa hari terakhir menjadi salah satu katalis negatif bagi gerak perdagangan Indeks Harga Saham Gabungan (Tempo, 2019). Kondisi perpolitikan di Indonesia akhir-akhir ini yang mengalami gejolak yang disebabkan demonstrasi yang terjadi beberapa kali terakhir pada September 2019, tentunya hal ini menjadi pengaruh terhadap nilai tukar rupiah dan inflasi yang terjadi bahkan seperti yang diberitakan di Tempo bahwa BEI tidak menampik bahwa aksi demonstrasi ini menjadi salah satu katalis negatif bagi gerak perdagangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hasil penelitian ini didasari oleh beberapa penelitian sebelumnya tentang Indeks Harga Saham Gabungan yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Pada penelitian Kewal (2012) dapat disimpulkan secara parsial bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Dalam penelitiannya ini juga didukung dengan hasil penelitian Hermawan (2014) menyimpulkan bahwa secara parsial Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Namun, hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian (Putu, 2013) bahwa menyimpulkan secara parsial Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Kondisi politik yang tidak menentu di Indonesia dalam arti banyak terjadi gejolak hingga mempengaruhi Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah yang pada akhirnya ikut berdampak pada Indeks Harga Saham Gabungan menjadi motivator utama penulis untuk melakukan penelitian ini maka peneliti memfokuskan pada Indeks Harga Saham Gabungan yang dipengaruhi oleh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah pada periode 2012-2018.

Penulis hanya akan mengambil rentan waktu selama 7 tahun yaitu dari tahun 2012-2018 karena dengan membatasi rentan waktu penelitian ini maka penelitian akan lebih mudah mempresentasikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam kondisi perekonomian yang akan terjadi pada saat itu. Selain itu, kondisi di Indonesia saat ini cenderung berubah-ubah dan tidak stabil karena ketidakstabilan politik sehingga akan mempengaruhi hasil penelitian.

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia?

1.3 Batasan Masalah

Menghindari terjadinya perluasan pembahasan didalam penelitian ini maka batasan masalah dan lingkup penelitian ini terkait faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan yaitu Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat manambah referensi tentang Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dari sisi kegunaan praktis dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu :

- a. Bagi Investor

Penelitian ini sebagai bahan informasi mengenai Pengaruh Inflasi dan Nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi investor dan calon

investor dalam memutuskan dalam berinvestasi dengan menggunakan variabel-variabel yang akan diteliti.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya mengenai Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

c. Bagi Pihak Lain

Sebagai bahan referensi yang berguna dalam mengadakan penelitian dan sebagai acuan yang lebih mendalam bagi penelitian pada masa yang akan datang.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab bagian ini berisi mengenai pendahuluan penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian secara ilmiah dan praktis serta sistematika penulisan secara keseluruhan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab bagian ini diuraikan mengenai tinjauan pustaka yang mencakup tinjauan teori, kerangka penelitian, hipotesis dan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan didalam melakukan penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini dijelaskan mengenai metodologi penelitian yang mencakup jenis penelitian yang dilakukan, jenis dan teknik pengumpulan data yang dibutuhkan, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, teknik analisis data yang digunakan serta jadwal penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari objek penelitian, hasil penelitian, serta analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran yang diberikan atas penelitian yang dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Indeks Harga Saham Gabungan

2.1.1 Indeks Harga Saham

Dalam *website* bursa efek dijelaskan bahwa indeks adalah indikator ataupun ukuran atas sesuatu. Di dalam dunia pasar modal, indeks atas saham maupun obligasi merupakan portofolio *imaginer* yang mengukur perubahan harga dari suatu pasar atau sebagian dari pasar tersebut.

Saat indeks saham bergerak naik, artinya harga sebagian besar saham-saham yang diukur oleh indeks tersebut bergerak naik. Begitu pula sebaliknya, apabila indeks saham bergerak turun, maka sebagian besar saham-saham konstituen indeks bergerak turun. Investor melihat pergerakan suatu indeks saham untuk dapat mengetahui performa harga secara umum atas saham-saham yang dimilikinya. Dengan cara itu juga investor dapat mengetahui kondisi pasar saham secara umum apabila terjadi perubahan kebijakan dari dalam maupun luar negeri.

Saat ini indeks saham selain sebagai ukuran atas harga saham juga semakin populer untuk digunakan sebagai acuan produk investasi, seperti reksa dana maupun *Exchange Traded Fund* (ETF).

Berdasarkan sumber dari Bursa Efek Indonesia, indeks-indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks yang mengukur pergerakan semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

2. Indeks LQ45, Indeks yang mengukur performa harga dari 45 saham-saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik.
3. Indeks IDX30, Indeks yang mengukur performa harga dari 30 saham-saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik.
4. Indeks IDX80, Indeks yang mengukur performa harga dari 80 saham-saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik.
5. Indeks IDX Value30 (IDXV30), Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham yang memiliki valuasi harga yang rendah dengan likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik.
6. Indeks IDX Growth30 (IDXG30), Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham yang memiliki tren pertumbuhan laba bersih dan pendapatan relatif terhadap harga dengan likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik.
7. Indeks KOMPAS100, Indeks yang mengukur performa harga dari 100 saham-saham yang memiliki likuiditas yang baik dan kapitalisasi pasar yang besar. Indeks KOMPAS100 diluncurkan berkerja sama dengan perusahaan media KOMPAS GRAMEDIA.
8. Indeks IDX SMC Composite / IDX Small-Mid Cap Composite Index, Indeks yang mengukur performa harga dari saham-saham yang memiliki kapitalisasi pasar kecil dan menengah.

9. Indeks IDX SMC Liquid / IDX Small-Mid Cap Liquid Index, Indeks yang mengukur performa harga dari saham-saham dengan likuiditas tinggi yang memiliki kapitalisasi pasar kecil dan menengah. Konstituen Indeks IDX SMC Liquid diambil dari konstituen Indeks IDX SMC Composite.
10. Indeks IDX High Dividend 20 / IDX High Dividend 20 Index, Indeks harga atas 20 saham yang membagikan dividen tunai selama 3 tahun terakhir dan memiliki dividend yield yang tinggi.
11. Indeks IDX BUMN20 / IDX BUMN20 Index, Indeks yang mengukur performa harga atas 20 saham perusahaan tercatat yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dan afiliasinya.
12. Indeks Saham Syariah Indonesia / Indonesia Sharia Stock Index (ISSI), Indeks yang mengukur performa harga seluruh saham yang dinyatakan sebagai saham syariah sesuai dengan Daftar Efek Syariah (DES) yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
13. Jakarta Islamic Index (JII), Indeks yang mengukur performa harga dari 30 saham-saham syariah yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan likuiditas transaksi yang tinggi.
14. Jakarta Islamic Index 70 (JII70), Indeks yang mengukur performa harga dari 70 saham-saham syariah yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan likuiditas transaksi yang tinggi.

15. Indeks Sektoral, Indeks yang mengukur performa harga seluruh saham dari masing-masing sektor industri yang terdapat pada klasifikasi Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA). Indeks ini terdiri dari:
 - Indeks Pertanian
 - Indeks Pertambangan
 - Indeks Industri Dasar dan Kimia
 - Indeks Aneka Industri
 - Indeks Industri Barang Konsumsi
 - Indeks Properti, Real Estat, dan Konstruksi Bangunan
 - Indeks Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi
 - Indeks Keuangan
 - Indeks Perdagangan, Jasa, dan Investasi
 - Indeks Manufaktur
16. Indeks Papan Pencatatan (Board Index), Indeks yang mengukur performa harga seluruh saham tercatat sesuai dengan papan pencatatannya yaitu Utama dan Pengembangan. Suatu saham masuk pada papan pencatatan Utama atau Pengembangan sesuai dengan ketentuan pencatatan saham di BEI. Indeks ini terdiri dari:
 - Indeks Papan Utama (Main Board Index)
 - Indeks Papan Pengembangan (Development Board Index)
17. Indeks BISNIS-27, Indeks yang mengukur performa harga dari 27 saham–saham yang dipilih oleh Komite Indeks Bisnis Indonesia. Indeks BISNIS-

- 27 diluncurkan berkerja sama dengan perusahaan media PT Jurnalindo Aksara Grafika (penerbit surat kabar harian Bisnis Indonesia).
18. Indeks PEFINDO25, Indeks yang mengukur performa harga saham dari 25 emiten kecil dan menengah yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan likuiditas transaksi yang tinggi. Indeks PEFINDO25 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan pemeringkat PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO).
 19. Indeks SRI-KEHATI, Indeks yang mengukur performa harga saham dari 25 emiten yang memiliki kinerja yang baik dalam mendorong usaha-usaha berkelanjutan, serta memiliki kesadaran terhadap lingkungan hidup, sosial, dan tata kelola perusahaan yang baik atau disebut Sustainable and Responsible Investment (SRI). Indeks SRI-KEHATI diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (Yayasan KEHATI).
 20. Indeks infobank15, Indeks infobank15 adalah indeks yang terdiri dari 15 saham perbankan yang memiliki faktor fundamental yang baik dan likuiditas perdagangan yang tinggi. Indeks infobank15 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan media PT Infoartha Pratama (penerbit Majalah Infobank).
 21. Indeks SMinfra18, Indeks SMinfra18 adalah indeks yang terdiri dari 18 saham yang konstituennya dipilih dari sektor-sektor infrastruktur, penunjang infrastruktur, dan pembiayaan infrastruktur (dari sektor perbankan) yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Indeks SMinfra18 diluncurkan dan

dikelola berkerja sama dengan PT Sarana Multi Infrastruktur (Persero) (SMI).

22. Indeks MNC36, Indeks yang terdiri dari 36 saham yang memiliki kinerja positif yang dipilih berdasarkan kapitalisasi pasar, likuiditas transaksi, dan fundametal serta rasio keuangan. Indeks MNC36 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan media Media Nusantara Citra (MNC) Group.
23. Indeks Investor33, Indeks yang mengukur performa harga 33 saham yang dipilih dari 100 (seratus) Perusahaan Tercatat terbaik versi Majalah Investor yang dipilih berdasarkan kapitalisasi pasar, likuiditas transaksi dan fundamental serta rasio keuangan. Indeks Investor33 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan media PT Media Investor Indonesia (penerbit Majalah Investor).
24. Indeks PEFINDO i-Grade / PEFINDO Investment Grade Index, Indeks yang mengukur performa harga dari 30 saham emiten-emiten yang memiliki peringkat investment grade dari PEFINDO (idAAA hingga idBBB-) yang berkapitalisasi pasar paling besar. Indeks PEFINDO i-Grade diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan pemeringkat PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO).

2.1.2 Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Hartono (2013: 147) Indeks Harga Saham Gabungan merupakan angka indeks harga saham yang disusun dan dihitung dengan menghasilkan *trend*, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat

digunakan untuk membandingkan kejadian yang dapat berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Selain itu, indeks harga saham adalah indikator perdagangan saham yang disusun dengan satu formula tertentu yang berlangsung di BEI. Setiap bursa efek memiliki indeks harga saham yang berbeda.

Sedangkan menurut Sunariyah (2011:140) indeks harga saham gabungan seluruh saham adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek.

Dan menurut Darmadji (2011: 129) menjelaskan bahwa “Indeks harga saham adalah indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu”.

Menurut Hadi (2013: 188) menjelaskan bahwasanya “ Indeks harga saham gabungan (*Composite Stock Price Index = CSPI*) merupakan suatu nilai yang untuk mengukur kinerja kerja saham yang tercatat di suatu bursa efek”.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang berada di pasar modal sangat berpengaruh terhadap investasi portofolio yang akan dilakukan oleh investor. Dalam peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan akan meningkatkan portofolio yang akan dilakukan untuk menambah penanaman modal pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui informasi yang diterima oleh investor mengenai sekuritas yang ada di Bursa Efek Indonesiamelalui tingkat keuntungan yang diharapkan oleh investor dari tahun ke tahun.

Pertama kali diperkenalkan Indeks Harga Saham Gabungan pada tanggal 1 April 1983 dengan hari dasar perhitungan tanggal 10 Agustus pada nilai 100

sebagai indikator pergerakan semua harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia baik saham biasa atau saham preferen. Jumlah emiten yang tercatat pada saat itu sebanyak 13 emiten dan sekarang ini jumlah emiten yang tercatat di BEI sudah mencapai kurang lebih 396 emiten.

Indeks harga saham setiap hari dapat dihitung dengan menggunakan harga saham terakhir yang terjadi di bursa. Dua macam indeks yang digunakan di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Individual yang mencerminkan perkembangan harga suatu saham dan Indeks Harga Saham Gabungan yang mencerminkan perkembangan pasar secara keseluruhan. Harga saham yang digunakan dalam perhitungan indeks di bursa adalah harga saham yang terjadi di pasar reguler.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi nilai Indeks Harga Saham Gabungan yaitu indikator ekonomi, kondisi ekonomi global, harga minyak dunia dan kestabilan politik suatu negara. Terdapat pengaruh langsung krisis finansial global terhadap perekonomian di negara Indonesia, yakni pengaruh terhadap keadaan Indeks Bursa Saham Indonesia. Kepemilikan asing yang masih mendominasi dengan porsi 66% kepemilikan saham di Bursa Efek Indonesia, mengakibatkan bursa saham rentan terhadap keadaan finansial global karena kemampuan finansial para pemilik modal tersebut.

2.1.3 Fungsi Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks harga saham berfungsi sebagai indikator trend pasar, artinya pergerakan harga saham menggambarkan kondisi pasar dari waktu ke waktu saat apakah pasar sedang aktif atau lesu. Oleh karena itu, dengan adanya indeks kita

dapat mengetahui trend pergerakan harga saham sekarang, apakah sedang naik, stabil atau turun. Dalam pergerakan indeks akan menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan atau membeli satu atau beberapa saham. Karena harga saham bergerak dalam hitungan detik dan menit, maka nilai indeks pun bergerak naik turun dalam hitungan waktu yang cepat pula. Dan demikian juga dengan indeks harga saham, indeks di sini akan membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu.

2.1.4 Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan

Dalam perhitungan harga saham gabungan yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan rata-rata seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Untuk menghitung Indeks Harga Saham Gabungan, rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$IHSG = \frac{\text{Nilai Pasar} = \text{Jumlah Saham Tercatat} \times \text{Harga Terakhir}}{\text{Nilai Pasar} = \text{Jumlah Saham Tercatat} \times \text{Harga Perdana}} \times 100$$

Keterangan:

IHSG : Indeks Harga Saham Gabungan hari ke-1

Nilai Pasar : Rata-rata tertimbang nilai pasar (jumlah lembar tercatat di bursa dikali dengan harga pasar perlembarannya) dari saham umum dan preferen pada hari ke-t

Nilai Dasar : Sama dengan nilai pasar tetapi dimulai dari tanggal 10 Agustus 1982.

2.2 Inflasi

2.2.1 Pengertian Inflasi

Menurut Mie & Agustina (2014) inflasi merupakan sebuah peristiwa atau proses meningkatnya harga secara umum dan terus menerus (*continue*). Selain itu, inflasi merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara berlanjut. Kenaikan harga dari satu maupun dua barang tidak dapat sebagai inflasi kecuali kenaikan tersebut membawa dampak terhadap kenaikan harga sebagian besar barang-barang lainnya.

Selain itu, menurut Mishkin (2010:13) inflasi (*inflation*) adalah “Kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus-menerus, memengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah”. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa inflasi merupakan suatu hubungan antara uang beredar dan tingkat harga. Kenaikan uang beredar secara terus-menerus menjadi faktor penting yang dapat mengakibatkan kenaikan tingkat harga secara terus menerus. Inflasi dengan pertumbuhan uang beredar mempunyai hubungan positif.

Sedangkan Totonchi (2011:459) menyebutkan bahwa Inflasi adalah alat untuk menentukan kondisi perekonomian suatu negara.

Selain itu pernyataan dari Julius (2011:22) definsi singkat dari inflasi ialah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus. Selain terjadi secara terus menerus, kenaikan harga bisa disebut dengan inflasi apabila kenaikan harga tersebut mencakup keseluruhan jenis barang. Begitu juga dengan pernyataan Mankiw (2012:155) inflasi ialah kenaikan tingkat harga secara keseluruhan.

Pengertian inflasi menurut Herlianto (2013:154) merupakan suatu gejala yang menunjukkan harga-harga mengalami kenaikan secara umum. Atau secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali jika kenaikan inflasi tersebut meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

Secara garis besar teori Inflasi terbagi tiga kelompok, dari masing-masing teori ini menyatakan aspek-aspek tertentu dari proses Inflasi dan masing-masing bukan teori Inflasi yang lengkap mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga. Ketiga teori tersebut yaitu: Teori Kuantitas, Teori menurut Keynes dan Teori Strukturalis.

- a. Teori Kuantitas yaitu teori yang paling tua mengenai Inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses Inflasi pada saat ini terutama di negara sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan penambahan jumlah uang beredar dan harapan masyarakat mengenai kenaikan harga.
- b. Teori menurut Keynes, Inflasi dapat terjadi karena masyarakat menginginkan barang dan jasa lebih besar daripada yang mampu disediakan oleh masyarakat itu sendiri. Proses Inflasi menurut kelompok ini adalah proses perebutan bagian rejeki diantara kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari apa yang mampu disediakan oleh masyarakat. Hal ini menimbulkan inflationary gap karena permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia.

- c. Teori Strukturalis memberikan titik tekan pada infleksibilitas dari struktur perekonomian negara-negara berkembang. Faktor strukturalis inilah yang menyebabkan perekonomian negara sedang berkembang berjalan sangat lambat dalam jangka panjang.

2.2.2 Penggolongan Inflasi

Inflasi dapat digolongkan menjadi dua Kewal (2012), yaitu Inflasi yang berasal dari dalam negeri dan Inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi berasal dari dalam negeri misalnya terjadi akibat terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal. Sementara itu, Inflasi dari luar negeri adalah Inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Hal ini dapat terjadi akibat biaya produksi barang di luar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang.

2.2.3 Jenis-jenis Inflasi

Menurut Fahmi (2014:69) jenis inflasi terdiri dari 4 jenis yaitu:

1. Inflasi Ringan (*Creeping Inflation*)

Kondisi inflasi seperti ini disebut sebagai inflasi ringan karena skalanya inflasinya sangat kecil. Skala inflasi <10% per tahun.

2. Inflasi Moderat (*Moderate Inflation*)

Inflasi moderat dianggap dapat mengganggu dan bahkan mengancam pertumbuhan ekonomi. Skala inflasi 10-30% per tahun.

3. Inflasi Berat

Inflasi berat adalah di mana sektor-sektor ekonomi mulai mengalami kelumpuhan kecuali yang dikuasai negara. Skala inflasi 30-100% per tahun.

4. Inflasi Sangat Berat (*Hyper Inflation*)

Inflasi ini terjadi pada jaman perang dunia kedua, uang dicetak berlebihan karena kebutuhan perang. Skala inflasi >100% per tahun”.

Menurut Natsir (2014:261) jenis inflasi terdiri dari 3 jenis yaitu:

1. Inflasi Merayap (*Creeping Inflation*)

Inflasi yang rendah dan berjalan lambat dengan persentase yang relatif kecil serta dalam waktu yang relatif lama.

2. Inflasi Menengah (*Galloping Inflation*)

Inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan sering kali berlangsung dalam periode waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.

3. Inflasi Tinggi (*Hyper Inflation*)

Inflasi yang paling parah ditandai dengan kenaikan harga mencapai 5 atau 6 kali, pada saat ini nilai uang merosot tajam”.

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa jenis-jenis inflasi terdiri dari inflasi ringan dengan skala <10% per tahun, inflasi moderat dengan skala 10-30% per tahun, Inflasi berat dengan skala 30-100% per tahun, dan inflasi tinggi dengan skala inflasi >100% per tahun. Dengan

mengetahui jenis inflasi ini, penulis dapat mengetahui skala inflasi dari yang ringan sampai skala tertinggi dengan persentase pertahunnya.

2.2.4 Dampak-Dampak Inflasi

Menurut Purnomo (2013:107) inflasi memiliki dampak *positif* dan *negatif*, tergantung pada tingkat inflasi. Berikut dampak-dampak Inflasi:

1. Inflasi dapat mendorong perekonomian ke arah yang lebih baik.

Inflasi yang rendah dapat mendorong ke arah lebih baik dengan meningkatkan pendapatan nasional, mengurangi pengangguran, meningkatkan tabungan dan investasi. Jika inflasi tinggi pendapatan akan turun drastic dan tak terkendali sehingga keinginan menabung dan berinvestasi dapat menurun karena perhatian masyarakat dapat menurun karena perhatian masyarakat terkuras pada kebutuhan konsumsi.

2. Inflasi dapat mendorong produktivitas pelaku usaha

Bagi produsen, inflasi dapat diuangkan jika pendapatan yang diperoleh lebih tinggi dari pada kenaikan biaya produksi. Bila hal tersebut terjadi, produsen akan terdorong untuk melipat gandakan produksi. Namun, jika inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi hingga merugikan produsen, maka produsen menghentikan produksi sementara waktu.

3. Inflasi dapat menurunkan pendapatan masyarakat

Inflasi yang tinggi akan menyebabkan turunnya pendapatan masyarakat sehingga standar hidup masyarakat pun akan turun. Sebaliknya, jika inflasi yang rendah dan stabil ikut berperan menstabilkan pendapatan masyarakat.

4. Inflasi dapat menimbulkan ketidakpastian dan kesulitan bagi pelaku ekonomi dalam melakukan bisnis.

Inflasi yang tinggi ataupun inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan mengenai tindakan konsumsi, investasi dan produksi, yang pada akhirnya dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi.

5. Inflasi dapat mempengaruhi tingkat bunga di dalam negeri.

Tingkat inflasi di dalam negeri yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat inflasi di Negara tetangga menjadikan tingkat bunga di dalam negeri menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai mata uang rupiah.

2.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi

Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi inflasi, yang dapat dibedakan menjadi dua jenis. Inflasi tarikan permintaan dan inflasi desakan biaya (Sukirno, 2011:222) Inflasi tarikan permintaan.

Inflasi ini terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa sehingga menimbulkan Inflasi.

1. Inflasi desakan biaya.

Inflasi desakan biaya terjadi dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah.

2. Inflasi impor.

Inflasi yang impor atau Imported Inflation merupakan kenaikan harga yang sangat dipengaruhi oleh tingkat harga-harga yang terjadi pada barang-barang yang diimpor, sehingga kenaikan harga barang-barang tersebut akan sangat berdampak terhadap kenaikan harga barang-barang di dalam negeri”

2.3 Nilai Tukar Rupiah

2.3.1 Pengertian Nilai Tukar Rupiah

Menurut Manurung (2016:153), kurs atau nilai tukar rupiah adalah harga dalam negeri dari uang luar negeri (asing). Sedangkan menurut Ekananda (2014:168) “Kurs merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang Negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama”.

Menurut Jayanti (2014:112) nilai tukar atau (kurs) merupakan harga mata uang negara apabila ditukarkan dengan mata uang negara lain. Dan menurut Nopirin dalam Afiyanti (2018:147) nilai tukar atau yang sering disebut kurs merupakan perbandingan nilai/harga didalam pertukaran barang ataupun mata uang yang berbeda. Pendapat lainnya menurut dalam jurnal (Kewal, 2012) Kurs atau nilai tukar adalah harga harga dari mata uang luar negeri.

Dan Sukirno (2011:397) Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun

variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya. Kurs mempunyai peranan penting dalam keputusan pembelanjaan, karena kurs dapat memungkinkan kita dapat menerjemahkan harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama.

Kegiatan perdagangan internasional dalam kenyataan tidak sesederhana perdagangan domestik yang hanya melibatkan interaksi masyarakat dalam satu negara untuk melakukan transaksi jual beli dan jasa dengan alat pembayarannya menggunakan mata uang sendiri. Dalam perdagangan internasional, pertukaran antara satu mata uang negara dengan negara lain menjadi hal yang terpenting untuk mempermudah proses transaksi jual beli barang dan jasa. Dari pertukaran mata uang ini terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Inilah yang dimaksud dengan nilai tukar atau kurs.

Nilai tukar atau kurs satu mata uang asing lainnya merupakan bagian dari proses valuta asing (valas). Istilah dalam valuta asing dapat mengacu pada mata uang asing aktual atau berbagai klaim atasnya seperti deposito bank atau surat sanggup bayar yang diperdagangkan.

Kenaikan harga pada valuta asing disebut dengan Apresiasi yaitu mata uang dalam negeri. Mata uang asing akan menjadi lebih mahal, maka nilai relatif mata uang dalam negeri akan merosot. Turunnya harga valuta asing disebut dengan depresiasi yaitu mata uang dalam negeri. Sebaliknya jika mata uang asing lebih murah, maka nilai relatif mata uang dalam negeri akan meningkat. Dalam perubahan nilai tukar pada valuta asing karena disebabkan adanya perubahan pada permintaan dan penawaran dalam bursa valuta asing.

Kurs sering disebut sebagai perbandingan nilai. Dalam pertukaran dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan harga/nilai antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai ini disebut dengan kurs. Dalam kenyataannya, sering terdapat berbagai tingkat kurs untuk satu valuta asing. Perbedaan ini timbul karena beberapa hal antara lain perbedaan antara kurs beli dan jual oleh pedagang valas, perbedaan kurs yang diakibatkan oleh perbedaan dalam waktu pembayarannya, perbedaan dalam tingkat keamanan dalam penerimaan hak pembayaran. Kurs terdiri dari tiga macam yaitu kurs beli, kurs jual, dan kurs tengah. Kurs beli adalah kurs yang dipakai apabila para pedagang valas atau bank membeli valuta asing. Kurs jual adalah kurs yang dipakai apabila pedagang valas atau bank menjual valuta asing dan sedangkan kurs tengah adalah penjumlahan dan pembagian antara kurs beli dan kurs jual.

2.3.2 Sistem Nilai Tukar Rupiah

Menurut Ekananda (2014:341) terdapat 3 sistem nilai tukar rupiah yang dipakai suatu negara, yaitu:

1. Sistem Kurs Bebas (*Floating*), dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai kurs. Nilai tukar kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing.
2. Sistem Kurs Tetap (*Fixed*), dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan.

3. Sistem Kurs Terkontrol Atau Terkendali (*Controlled*), dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia”.

Menurut Sukirno (2011:397) sistem nilai tukar dibedakan menjadi 2 (dua) sistem, yaitu :

1. Sistem Kurs Tetap

Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*) adalah penentuan sistem nilai mata uang asing di mana bank sentral menetapkan harga berbagai mata uang asing tersebut dan harga tersebut tidak dapat diubah dalam jangka masa yang lama. Pemerintah (otoritas moneter) dapat menentukan kurs valuta asing dengan tujuan untuk memastikan kurs yang berwujud tidak akan menimbulkan efek yang buruk atas perekonomian. Kurs yang ditetapkan ini berbeda dengan kurs yang ditetapkan melalui pasar bebas.

2. Sistem Kurs Fleksibel

Sistem kurs fleksibel adalah penentuan nilai mata uang asing yang ditetapkan berdasarkan perubahan permintaan dan penawaran di pasaran valuta asing dari hari ke hari”.

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa sistem nilai tukar terdiri dari sistem kurs bebas, sistem kurs tetap, sistem kurs terkontrol atau terkendali, dan sistem kurs fleksibel. Dalam penentuan sistem nilai tukar itu sendiri ditentukan oleh pemerintah atau bank sentral negara yang

bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia.

2.3.3 Jenis-Jenis Nilai Tukar

Menurut Sukirno (2011:411) jenis nilai tukar mata uang atau kurs valuta terdiri dari 4 jenis yaitu:

1. Kurs Jual (*Selling Rate*)

Merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.

2. Kurs Tengah (*Middle Rate*)

Merupakan kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu.

3. Kurs Beli (*Buying Rate*)

Merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.

4. Kurs Rata (*Flat Rate*)

Merupakan kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan travellers cheque”.

Menurut Agus (2012:71) kurs dibedakan menjadi 3 jenis transaksi sebagai berikut:

1. Kurs Beli dan Kurs Jual

Kurs beli (*bid rate*) adalah kurs di mana bank bersedia untuk membeli satu mata uang, sedangkan kurs jual (*offer rates*) adalah kurs yang ditawarkan bank untuk menjual suatu mata uang dan biasanya yang lebih tinggi dari kurs beli. Selisih antara kurs beli dan kurs jual disebut *bid-offer, spread* atau *trading margin*.

2. Kurs Silang

Kurs silang (*cross exchange rate*) adalah kurs antara dua mata uang yang ditentukan dengan menggunakan mata uang lain sebagai pembanding. Hal ini terjadi karena kedua mata uang tersebut, salah satu atau keduanya, tidak memiliki pasar valas yang aktif, sehingga tidak semua mata uang yang ditentukan dengan mata uang lainnya. Misalnya, kurs Rupiah dalam mata uang Krona Swedia jarang ditemukan, namun kurs kedua mata uang selalu tersedia dalam USD. Kurs masing-masing mata uang tersebut dapat dibandingkan dalam USD, sehingga dapat ditentukan kurs antara Rupiah dan Krona.

3. *Kurs Spot* dan *Kurs Forward*

Spot exchange rates adalah kurs mata uang di mana mata uang asing dapat dibeli atau dijual dengan penyerahan atau pengiriman pada hari yang sama atau maksimal dalam 48 jam. *Forward exchange rate* adalah kurs yang ditentukan sekarang untuk pengiriman sejumlah mata uang di masa mendatang berdasarkan kontrak forward”.

2.3.4 Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Nilai Tukar Rupiah

Menurut Madura & Roland (2011:108) berpendapat bahwa terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, antara lain:

1. Faktor Fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relative pendapat antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.

2. Faktor Teknis

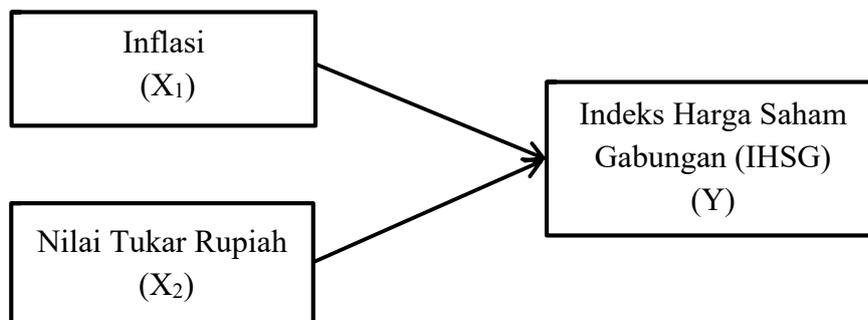
Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi. Sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan sementara penawaran tetap, maka nilai tukar valuta asing akan terdepresiasi.

3. Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

2.4 Kerangka Penelitian

Gambar 2.1
Kerangka Penelitian



Sumber : Konsep yang disesuaikan dengan teori, 2020

2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:159) Hipotesis pada dasarnya diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Sugiyono (2017:160) juga mengatakan bahwa secara statistik hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik). Oleh karena itu, dalam statistik yang diuji adalah hipotesis nol.

Menurut Sugiyono (2017:161) hipotesis nol adalah pernyataan tidak adanya perbedaan antara parameter dengan statistik (data sampel). Lawan dari hipotesis nol adalah hipotesis alternatif, yang menyatakan ada perbedaan antara parameter dan statistik. Hipotesis nol diberi notasi H_0 dan hipotesis alternatif diberi notasi H_a / H_1 .

Berdasarkan kerangka penelitian pada gambar 2.1, dalam pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan maka akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Inflasi adalah suatu kondisi meningkatnya harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga barang secara umum dan terus-menerus akan berpengaruh terhadap penurunan daya beli masyarakat yang ditandai dengan penurunan permintaan terhadap produk barang dan jasa, dimana hal tersebut akan memengaruhi permintaan terhadap perusahaan secara umum, selaku pihak penyedia barang dan jasa. Selain itu, peningkatan Inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika terjadi peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, maka hal ini akan mengakibatkan para investor enggan untuk menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga saham akan menurun. Jika semakin tinggi Inflasi, maka semakin rendah Indeks Harga Saham. Dapat disimpulkan bahwa Inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H₁ : Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

b. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Kurs (IDR/USD) adalah nilai tukar Rupiah (IDR) terhadap Dollar Amerika (USD). Depresiasi nilai tukar akan terjadi apabila nilai kurs IDR mengalami pelemahan terhadap USD, sebaliknya apresiasi nilai tukar akan terjadi apabila kurs IDR mengalami penguatan terhadap kurs USD. Semakin menguatnya kurs IDR terhadap USD maka menandakan perekonomian yang makin baik. Dengan kondisi kurs IDR yang menguat, maka perusahaan yang memiliki kandungan impor terhadap bahan baku yang tinggi akan mampu menekan biaya produksi sehingga produk yang dijual dapat memiliki harga pokok produksi yang lebih rendah. Hal tersebut akan mendorong permintaan terhadap produk yang lebih tinggi sehingga keuntungan perusahaan akan meningkat. Ketika keuntungan perusahaan meningkat, maka nilai saham perusahaan juga akan meningkat, dan ketika kondisi seperti ini terjadi pada hampir semua perusahaan yang tercatat di BEI dimana perusahaan mengalami kenaikan harga saham, maka akan meningkatkan IHSG.

Pada sisi yang lain menguatnya Rupiah yang dibarengi dengan pertumbuhan perusahaan juga akan menguntungkan perusahaan yang memiliki hutang luar negeri dalam denominasi USD. Mereka akan mengalami keuntungan dari selisih uang yang seharusnya untuk membayar hutang bisa dialokasikan untuk memupuk sektor pertumbuhan dari sisi yang lain. Kondisi yang terjadi di BEI, banyak perusahaan yang menggunakan hutang dalam denominasi USD sebagai pembiayaan perusahaan. Dengan demikian,

menguatnya nilai kurs IDR terhadap USD akan berpengaruh positif terhadap IHSG.

H₂ : Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dari (Kewal, 2012) dengan judul Pengaruh Inflasi, SBI, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan menemukan bahwa tingkat Inflasi, SBI dan Pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, sedangkan Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Riset ini membuktikan bahwa variabel Kurs rupiah memengaruhi secara negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang artinya semakin kuat Kurs rupiah terhadap US\$ (rupiah terapresiasi) maka akan meningkatkan harga saham, dan sebaliknya.

Dalam jurnal (Afiyanti, 2018) melakukan penelitian dengan Judul Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan tingkat inflasi nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan pada IHSG sedangkan secara parsial hanya tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah dan nilai tukar rupiah yang berpengaruh signifikan pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Mardiyati, 2013) dengan judul “Analisis Pengaruh Nilai Tukar Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indeks

Harga Saham (*Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*), hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji t, nilai tukar signifikan efek negatif indeks harga saham pada properti sedangkan variabel bunga tingkat memiliki positif tetapi tidak signifikan dan variabel inflasi positif tetapi, tidak pengaruh signifikan terhadap indeks saham sector properti.

Dalam jurnal (Kandir, 2008) melakukan penelitian dengan judul "*Macroeconomics Variables, Firm Characteristics and Stock Return: Evidence from Turkey*". Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap tiga dari dua belas portofolio yang diteliti dan berpengaruh secara positif

Peneliti dari (Anlas, 2012) melakukan penelitian dengan judul "*The Effects of Changes In Foreign Exchange Rates On ISE-100 Index*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah dalam Dollar Amerika Serikat dan Dollar Kanada secara positif terkait dengan perubahan dalam ISE 100 sementara fluktuasi pada suku bunga domestik dan Riyal Arab Saudi memiliki dampak negatif pada indeks.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif dan analisis asosiatif (hubungan), karena adanya variabel-variabel yang akan dianalisa hubungannya serta tujuannya untuk menyajikan gambaran mengenai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2017:8) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pendekatan deskriptif menurut Sugiyono (2017:35) adalah metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variable mandiri, baik hanya pada sat variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain.

Adapun pengertian pendekatan assosiatif juga menurut Sugiyono (2017:37) yaitu suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

Dalam penelitian ini pendekatan asosiatif ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Inflasi dan Perubahan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2012-2018.

3.2 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Menurut Sugiyono (2017:137) menjelaskan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber diantaranya :

1. Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diperoleh dari www.duniainvestasi.com/bei/prices/stock
2. Data Inflasi diperoleh dari www.bi.go.id
3. Data Nilai Tukar Rupiah diperoleh dari www.bi.go.id

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Teknik Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Inflasi dan Nilai tukar rupiah yang diperoleh dari situs *website* resmi yang telah terpercaya. Dokumentasi menurut Sugiyono Sugiyono (2017:329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.
2. Teknik Studi Kepustakaan, yaitu dengan cara mempelajari dan memperdalam literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Menurut Sunyoto (2016:21) studi kepustakaan (*Library Research*) adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan obyek penelitian atau sumber-sumber lain yang mendukung penelitian.

3.4 Batasan Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2017:39) batasan operasional variabel adalah suatu atribut seseorang atau obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Penelitian ini menggunakan variabel terikat (*dependen*) dan variabel bebas (*independen*). Variabel *dependen* merupakan variabel yang dijelaskan oleh variabel-variabel *independen*. Variabel *dependen* dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan variabel *independen* merupakan variabel yang mempengaruhi variabel *dependen*. Variabel *independen* dalam penelitian ini Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah.

3.5 Definisi Operasional Variabel

3.5.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Menurut Sugiyono (2017:39) mendefinisikan variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.”

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Data Indeks Harga Saham Gabungan yang diambil merupakan harga pada hari terakhir penutupan setiap bulan selama periode pengamatan yaitu 7 (tujuh) tahun, dari tahun 2012 - 2018. Data variable ini diperoleh dari www.duniainvestasi.com/bei/prices/stock.

3.5.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Sugiyono (2017:39) variabel independen adalah variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

1. Inflasi

Menurut Fahmi (2014:67) inflasi adalah suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Data Inflasi yang diambil merupakan

data pada hari terakhir penutupan setiap bulan selama periode pengamatan yaitu 7 (tujuh) tahun, dari tahun 2012 - 2018 yang diperoleh dari www.bi.go.id.

2. Nilai Tukar Rupiah

Menurut Arifin dan Hadi dalam Jurnal (Adeputra & Wijaya, 2016:210) nilai tukar rupiah adalah suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai dari suatu mata uang terhadap nilai mata uang lainnya. Data Nilai tukar rupiah yang diambil merupakan data pada hari terakhir penutupan setiap bulan selama periode pengamatan yaitu 7 (tujuh) tahun, dari tahun 2012 - 2018 yang diperoleh dari www.bi.go.id. Kemudian data tersebut diolah untuk memperoleh data nilai tukar rupiah.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda Ghozali & Ratmono (2013:57) menjelaskan bahwa penelitian yang melihat hubungan satu variabel dependen terhadap lebih dari satu variabel independen (*explanatory*) disebut analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*).

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012 - 2018. Untuk dapat melakukan analisis regresi linier berganda juga diperlukan uji asumsi klasik.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2011:19), Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi masing-masing variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness*. Standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum menunjukkan hasil analisis terhadap dispersi variabel. Sedangkan *skewness* dan kurtosis menunjukkan bagaimana variabel terdistribusi. Varian dan standar deviasi menunjukkan penyimpangan variabel terhadap nilai rata-rata (Ghozali, 2011:20).

3.6.2 Uji Normalitas

Menurut Ghozali & Ratmono (2013:165) menjelaskan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal. Uji t dan uji F mengasumsikan nilai *residual* mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini tidak terpenuhi maka hasil uji statistik menjadi tidak valid, terutama untuk ukuran sampel yang kecil. Pengujian normalitas residual yang sering digunakan adalah uji Jarque-Bera (*JB-Test*). Uji JB adalah uji normalitas untuk sampel yang besar (*asymptotic*). Nilai JB selanjutnya dapat dihitung signifikansinya untuk menguji hipotesis berikut:

H_0 : *residual* terdistribusi normal

H_a : *residual* tidak terdistribusi normal

Jika hasil uji JB lebih besar dari nilai chi square pada tingkat signifikansi yang digunakan, maka tolak hipotesis nol (H_0) yang berarti tidak berdistribusi normal. Jika hasil uji JB lebih dari nilai chi square pada tingkat signifikansi yang digunakan, maka terima hipotesis nol (H_0) yang berarti error term berdistribusi

normal. Selain itu, uji JB juga dapat dilakukan dengan melihat tingkat probabilitasnya. Jika nilai *p-value* lebih besar dari tingkat signifikansi maka *residual* berdistribusi normal. Begitu juga sebaliknya, jika nilai *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi maka *residual* tidak terdistribusi normal.

3.6.3 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali & Ratmono (2013:77) Multikolinearitas adalah adanya korelasi atau hubungan antara variabel independen dengan variabel independen lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas (*independen*). Multikolinearitas terdeteksi apabila terdapat hubungan linier antar variabel independen yang akan digunakan dalam model. Indikator untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah jika besaran korelasi matrik antar variabel independen $>0,90$, nilai *tolerance* $\leq 0,10$, dan nilai VIF ≥ 10 .

Jika terjadi multikolinearitas maka variabel yang menyebabkan multikolinearitas harus dikeluarkan dari model karena adanya multikolinearitas menyebabkan koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir dan nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

3.6.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali & Ratmono (2013:137) menjelaskan bahwa deteksi autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi.

Alat ukur yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan tes *Durbin Watson* (D-W). Uji Durbin-Watson (DW test) dilakukan dengan tingkat signifikansi 5%. Uji ini mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($\rho = 0$)

H_1 : ada autokorelasi ($\rho \neq 0$)

Tabel 3.1
Tabel Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No decision	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_U < d < 4 - d_U$

Sumber : Ghazali & Ratmono (2013:138)

3.6.5 Uji Heteroskedastisitas (uji white)

Menurut (Ghozali & Ratmono, 2013) menjelaskan bahwa umumnya terjadi pada data silang (*cross-section*) daripada data runtun waktu (*time series*). Pada data *cross-section*, biasanya peneliti berhubungan dengan anggota populasi pada satu waktu tertentu seperti individu, perusahaan, industri atau subdivisi seperti negara, kota dan lain-lain. Anggota populasi itu memiliki perbedaan dalam ukuran, seperti perusahaan kecil, menengah, atau besar, *income* rendah, medium,

dan tinggi. Sementara itu pada data *time series*, variabel cenderung urutan besaran yang sama oleh karena data dikumpulkan pada entitas yang sama selama periode waktu tertentu.

Menurut white dalam Ghozali & Ratmono (2013:104) uji ini dapat dilakukan dengan meregres residual kuadrat dengan variabel independen, variabel independen kuadrat dan perkalian (interaksi) antar variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H0 : tidak ada heteroskedastisitas

H1 :Ada heteroskedastisitas

Jika probabilitas Chi Square tidak signifikan (nilai $p > 0,05$) maka tidak ada heteroskedastisitas dalam model, namun jika probabilitas Chi Square signifikan (nilai $p < 0,05$) adanya heteroskedastisitas dalam model tidak dapat ditolak.

3.6.6 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui suatu pengaruh variable independen terhadap satu atau beberapa variable dependen. Model regresi yang digunakan untuk melihat hubungan antara *Inflasi* dan *Nilai tukar rupiah* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Data analisis dengan model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Indeks Harga Saham Gabungan

X1 : Inflasi

- X2 : Nilai Tukar Rupiah
 α : Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi
e : Error (tingkat kesalahan)

3.6.7 Uji Kesesuaian Model (Goodness of fit) (R^2)

Menurut Ghozali & Ratmono (2013:59), uji kesesuaian model digunakan untuk mengukur besarnya kontribusivariasi variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai dari *Adjusted R2* menunjukkan seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai *Adjusted R2* dari 0 sampai dengan 1, jika nilai dari *Adjusted R2* mendekati nol maka hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen semakin kecil dan sebaliknya jika nilai *Adjusted R2* mendekati satu maka hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen semakin besar. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan *Adjusted R2* pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Kenyataannya, nilai *Adjusted R2* dapat bernilai negatif walaupun yang dikehendaki bernilai positif. Jika dalam uji empiris terdapat nilai *Adjusted R2* negatif, maka nilai *Adjusted R2* dianggap bernilai nol (Ghozali & Ratmono, 2013:60).

3.6.8 Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Pengujian awal dilakukan dengan menggunakan t-statistik, uji t-statistik dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen Ghozali & Ratmono (2013:61). Ketentuan pengambilan keputusan dalam uji parsial adalah jika nilai probabilitas (p-value) $\geq 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara parsial. Namun jika nilai probabilitas (p-value) $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara parsial.

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, diduga variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$, diduga variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Tolak H_0 jika angka signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$, terima H_0 jika angka signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Menentukan daerah keputusan, yaitu daerah dimana hipotesa nol diterima atau tidak (Ghozali dan Ratmono, 2013:63). Jika nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel} t_{\alpha(n-k)}$, maka H_0 ditolak yang berarti X_1 berpengaruh terhadap Y .

3.6.9 Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji f)

Uji F-statistik menunjukkan seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen Ghozali & Ratmono (2013:62). Ketentuan pengambilan keputusan dalam uji simultan adalah jika nilai probabilitas (F-statistic) $\geq 0,05$ (taraf signifikansi 5%) maka H_0 diterima yang berarti variabel bebas tidak berpengaruh

secara signifikan terhadap variabel terikat secara simultan/bersama-sama. Namun jika nilai probabilitas (F-statistic) $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara simultan/bersama-sama.

H_0 : Variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_1 : Variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

Berarti tidak ada pengaruh X_1, X_2, X_3 terhadap Y

$$H_1 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$$

Berarti ada pengaruh X_1, X_2, X_3 terhadap Y

Terima H_0 jika angka signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$, tolak H_0 jika angka signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$.

Menentukan daerah keputusan, yaitu daerah dimana hipotesa nol diterima atau tidak (Ghozali & Ratmono, 2013:62) Jika F hitung $> F$ tabel yaitu $F_{\alpha}(k-1, n-k)$ maka hipotesis nol ditolak. Di mana $F_{\alpha}(k-1, n-k)$ adalah nilai kritis F pada tingkat signifikansi α dan derajat bebas (df) pembilang $(k-1)$ serta derajat bebas (df) penyebut $(n-k)$.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeputra, M., & Wijaya, I. (2016). Pengaruh Nilai Tukar, Net Profit Margin, Return on Assets, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Return Saham Food and Beverage Munawir. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 2(2), 209–216.
- Afiyanti, H. T. (2018). Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Subsektor Food & Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2).
- Agus, S. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Anggoro, T. S. (2011). Pengaruh Inflasi, Kurs, Harga Emas dan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010 Sunarjanto. *Fokus Manajerial*, 11(2), 155–163. <https://doi.org/10.1093/ndt/gfh139>
- Anlas, T. (2012). The Effects of Changes in Foreign Exchange Rates On ISE-100 Index. *Journal of Applied Economics and Business Research*, 2(1), 34–45.
- Arifin. (2014a). Analisis Determinan Makroekonomi Terhadap Kinerja Saham Sektor Manufaktur di BEI. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Arifin, T. M. (2014b). Pengaruh Inflasi , Suku Bunga Sbi , Perubahan Kurs Dan Standard & Poor ' S 500 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg). *Manajemen Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Darmadji, T. dan H. M. F. (2011). *Pasar Modal Di Indonesia*, 3E. Jakarta: Salemba Empat.
- Ekananda, M. (2014). *Analisis Data Time Series*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Bogor: Mitra Wacana Media.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2013). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Eviews 8*.
- Hadi, N. (2013). *Pasar Modal: Acuan Teoritis dan Praktis Investasi di Instrumen Keuangan Pasar Modal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Hartono, Jogiyanto, 147. (2013). *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi Edisi 10* (10th ed.). Yogyakarta.
- Herlianto, D. (2013). *Manajemen Investasi Plus Jurus Mendeteksi Investasi Bodong*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Hermawan, W. (2014). Pengaruh SBI, Kurs Dollar, Inflasi, Minyak Dunia, dan HKSI Terhadap IHSG di BEI Periode 2008-2011. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia (JMBI)*.
- Jayanti. (2014). *Kurs dan Valas*. Palembang: Rafah Press.
- Julius, R. L. (2011). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kandir, S. (2008). Macroeconomic Variables, Firm Characteristics and Stock Returns: Evidence from Turkey. *International Research Journal of Finance and Economics*, 16.
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/economia.v8i1.801>
- Madura, J., & Roland, F. (2011). International Financial Management. *Journal International Economic*, 105.
- Mankiw, G. (2012). *Principles of Macroeconomics*. Jakarta: Salemba Empat.
- Manurung, A. H. (2016). *Cadangan Devisa Dan Kurs Valuta Asing*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Mardiyati, U. (2013). Studi Kasus Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen*, 4(1), 1–15.
- Mie, M., & Agustina. (2014). Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan Asing Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 4(2), 81–90.
- Mishkin, F. (2010). *Economics of Money, Banking and Financial Markets, Business School: Global Edition plus My Lab Economics XL*. Columbia.
- Natsir, M. (2014). *Ekonomi Moneter dan Perbankan Sentral*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Purnomo, S. (2013). *Pasar Uang & Pasar Valas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Putu, W. G. (2013). Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (UNUD), Bali , Indonesia pasar modal di Indonesia telah mengalami perkembangan yang semakin baik , hal Indonesia (BEI) dari tahun ke tahun sehingga semakin banyak jenis surat berharga Tingkat Suku Bunga , dan Nilai. *Jurnal Akuansi Universitas Udaya*, 2(1), 421–435.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Prakasa.
- Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal* (Edisi keen). UPP AMP YKPN.
- Sunyoto, D. (2016). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tempo. (2019). IHSG Melemah Dipicu Saham Keuangan dan Infastruktur. *Jurnal Bisnis*, 2.
- Totonchi, J. (2011). Macroeconomics Theories of Inflation. *International Confrence on Economics and Finance Research*, 1–4.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Umi Latifah Thohir
NIM : 15622190
Tempat Tanggal Lahir : Kijang, 31 Mei 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Email : umilatifahth@gmail.com
Alamat : Jl. Nusantara Km. 19 Kijang
Riwayat Pendidikan : 1. SDN 009 Bintang Timur
2. SMPN 3 Bintang Timur
3. SMKN 2 Bintang Timur
4. STIE Pembangunan Tanjungpinang